

# **STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA SYEKH KATIK SANGKO DI KELURAHAN PASIR KECAMATAN PARIAMAN TENGAH KOTA PARIAMAN**

Dina Silvia, Zulfadhli  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
e-mail: [dinasilvia97@gmail.com](mailto:dinasilvia97@gmail.com)

## **Abstract**

This research aimed to (a) describe the structure of folklore legend of *Syekh Katik Sangko* in Pasir Subdistrict, central Pariaman District, Pariaman City. (b) describe the social function of folklore legend of *Sheikh Katik Sangko* in Pasir Village, Central Pariaman District, Pariaman City. The type of this research is qualitative research with descriptive methods. The data analysis technique was carried out through four steps. The first step was to carried out data inventory. The second was the data classification or analysis phase. The third step was a discussion and conclusion of the results of classification or data analysis. The last was reporting the research as thesis. The results of this study were found that in the folklore legend of *Syekh Katik Sangko* in Pasir Subdistrict, central Pariaman District, Pariaman City has 10 figures. The theme in this story is the spreading of Islam in Pariaman. Social functions found are means of education, inheritance and identity.

**Keywords:** *structure, social function, folklore*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan harus lebih dikembangkan dan dilestarikan agar semua itu tidak punah dimakan zaman. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan daerah yang mulai terabaikan saat ini salah satunya adalah sastra lisan yang berupa cerita rakyat. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan, sebagai upaya pendokumentasian tradisi lisan masyarakat di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Berdasarkan fenomena diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimanakah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Katiko Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan struktur cerita rayat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. (2) Mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

Menurut Danandjaya (1991:1-2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Ada sembilan ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan isyarat; dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan diantara kolektif dengan waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); (3) folklor dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, karena penyebarannya dari mulut ke mulut, bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga proses lupa pada diri manusia atau proses *interpolasi* (penambahan atau pengisian bahan-bahan baru pada folklor) folklor dengan mudah dapat berubah, tapi perubahan itu hanya terletak bagian luar saja, namun maksud dasarnya tetap bertahan; (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola, cerita rakyat misalnya selalu menggunakan kata klise atau ungkapan-ungkapan tradisional lainnya; (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; (7) folklor bersifat pralogis, yakni memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; dan (9) folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu, sehingga seringkali terlihat kasar, terlalu spontan karena folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Folklor memiliki klasifikasi atau penggolongan. Menurut Brundvand, seseorang ahli folklor Amerika Serikat (dalam Danandjaya, 1991:21), berdasarkan tipenya folklor terbagi atas kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan; (2) folklor sebagian lisan; dan (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan yang penyampaiannya melalui mulut ke mulut. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini adalah (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, gelar kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) nyanyian rakyat; dan (f) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.

Menurut Brundvand (dalam Danandjaya, 1991:22), folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor ini adalah kepercayaan rakyat dan permainan rakyat, seperti teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara rakyat, pesta rakyat, dan kepercayaan rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yang material dan yang bukan material, bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk berkomunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Menurut Danandjaya (1991 :3-4) Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarakan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Cerita rakyat mempunyai beberapa ciri tertentu yang membedakannya dengan sastra lisan lain. Ciri-ciri cerita rakyat adalah: (a) disampaikan turun temurun, (b) tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, (c) kaya nilai-nilai luhur, (d) bersifat tradisional, (f) memiliki banyak versi dan variasi, (g) bersifat anonim, dan (h) disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut.

Menurut William R. Bascom dalam Danandjaya (1991 :50) cerita rakyat dapat dibagi tiga yaitu: (1) mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita, (2) legenda (*legend*) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh benar terjadi. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu (a) Legenda Keagamaan, (b) Legenda Alam Gaib, (c) Legenda Perseorangan, (d) Legenda Setempat. (3) dongeng (*folktale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 22-37), menjelaskan enam unsur-unsur terpenting dalam karya sastra, yaitu: (a) tokoh dan penokohan, (b) peristiwa dan alur, (c) latar, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas hanya (a) penokohan, (b) gaya bahasa, (c) peristiwa dan alur, (d) latar, serta (e) tema dan amanat, karena unsur-unsur prosa yang lain tidak terdapat dalam cerita prosa rakyat legenda.

Folklor lisan mendidik masyarakat pemiliknya dengan sangat menarik, sehingga menjadi satu hal yang mudah dicerna masyarakat tapi mengandung nilai moral yang

tinggi. Menurut Semi (1988:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial cerita rakyat adalah: (1) sebagai sarana pendidikan; (2) sebagai alat mewariskan kepercayaan; dan (3) sebagai alat menunjukkan jati diri.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong, (2012: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bersifat memaparkan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Dalam menggunakan metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan sebagai berikut: (1) informan berusia relatif cukup tua yaitu berkisaran 40-70 tahun dengan anggapan bahwa informan itu telah seluk beluk lingkungannya serta menguasai kosa kata bahasa daerahnya secara baik; (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, jika informan memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka informan tersebut sudah banyak dipengaruhi bahasa lain; (3) informan sehat

jasmani dan rohani; (4) informan lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan melalui tiga tahap. (1) Tahap inventarisasi data. Data yang dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu: (a) tahap perekaman, transkripsi, transliterasi; dan (b) tahap pengamatan, pencatatan, dan wawancara. (2) Tahap klasifikasi atau analisis data. Data yang diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan atau dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data. Data yang telah diklasifikasi atau dianalisis melalui tahap klasifikasi atau analisis data, selanjutnya akan dibahas apakah hasil klasifikasi atau analisis data terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian, atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada. (4) Tahap pelaporan, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan dekskriptif dan dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pemasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

#### **1. Struktur Cerita Rakyat Legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman**

Pengkajian struktur cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* ini mengacu pada unsur instrinsik sastra, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Adapun beberapa unsur yang membangun cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* adalah penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat.

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Ada beberapa tokoh yang muncul dalam cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Tokoh tersebut terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh *Syekh Katik Sangko* merupakan orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Pariaman dan sekitarnya. *Syekh Katik Sangko* sudah lama menyukai agama Islam, semasa beliau hidup pernah mengislamkan kerajaan Minangkabau. *Syekh Katik Sangko* adalah ulama Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk menganalisis alur cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* peneliti menggunakan beberapa tahapan alur: (1) Tahap awal berisi cerita mengenai

informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya, yaitu berupa pengenalan. Dalam cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* tahap awal yang dipaparkan oleh penutur (informan) dibuka dengan pengenalan tokoh utama. (2) Tahap Tengah yaitu tahap yang menampilkan pertikaian, pertentangan, atau konflik. Pada tahap tengah ini penutur (informan) memaparkan peristiwa-peristiwa penting yang mengacu pada konflik yang terdapat dalam cerita legenda *Syekh Katik Sangko*. (3) Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian yang menampilkan bagian tertentu untuk menyelesaikan konflik. Penutur (informan) memaparkan bagaimana penyelesaian cerita tersebut yang terdapat dalam cerita legenda *Syekh Katik Sangko*.

Latar merupakan penanda identitas permasalahan yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah Tandikat, Ulakan, dan Pariaman sekitarnya. Di Pulau Angso Duo yang merupakan tempat wafatnya Syekh Katik Sangko. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar waktu dalam cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah zaman dahulu. Latar suasana dalam sebuah cerita yaitu berkaitan dengan perasaan atau suasana kejadian atau peristiwa dalam cerita tersebut. Cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman terdapat beberapa latar suasana sedih. Latar suasana sedih yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah selama Syekh Katik Sangko mengembangkan agama Islam di Pariaman mengalami kesulitan dan menghadapi segala macam peperangan sehingga Syekh Katik Sangko meninggal dunia.

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Gaya bahasa yang dianalisis dalam cerita rakyat adalah tuturan yang digunakan oleh penutur (informan) dalam menceritakan cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Bahasa yang dituturkan oleh penutur (informan) mudah dipahami oleh masyarakat di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* ini adalah bahasa Minangkabau dialek Pariaman. Bahasa Minangkabau yang di pakai oleh informan dalam menyampaikan cerita rakyat adalah Bahasa Minangkabau yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Konflik yang terjadi dalam cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* adalah konflik antara pendekar Minangkabau dan tentara Aceh. Konflik tersebut mengarah pada

satu pokok utama yaitu ketika tentara Aceh menyerang pendekar Minangkabau bermaksud untuk menghalangi penyebaran agama Islam di Pariaman sehingga terjadi peperangan yang berujung dengan kematian. Oleh sebab itu tema yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* adalah terhalangnya penyebaran agama Islam di Pariaman.

Amanat merupakan opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Dalam cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* memberikan efek pesan dan amanat, yaitu jangan mudah membeci ilmu yang disampaikan oleh orang lain, selesaikan masalah antar sesama dengan sifat kekeluargaan agar tidak menyebabkan perkelahian dan peperangan yang berujung dengan kematian, dan ingatlah jasa pahlawan tokoh ulama yang mengembangkan agama Islam pada zaman dahulu.

## **2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman**

Folklor lisan mendidik masyarakat pemiliknya dengan sangat menarik, sehingga menjadi satu hal yang mudah dicerna masyarakat tapi mengandung nilai moral yang tinggi. Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi sosial yang merupakan realitas kehidupan dan bermanfaat sebagai alat untuk mengendalikan kehidupan sosial suatu masyarakat. Ada 3 fungsi sosial yang terdapat pada cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

### **a. Sarana Pendidikan**

Fungsi sosial menghibur yang didapatkan dari informan disini sama dengan teori para ahli. Fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* yaitu sebagai sarana pendidikan. Sebelum mengembangkan agama Islam di Pariaman, Syekh Katik Sangko pernah belajar dulu di Aceh. Sehingga Syekh Katik Sangko adalah orang pertama yang mengembangkan agama Islam di Pariaman. Cerita rakyat yang dipaparkan oleh informan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam masyarakat.

### **b. Mewariskan**

Fungsi sosial menghibur yang didapatkan dari informan disini sama dengan teori para ahli. Fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* yaitu sebagai warisan tradisi sastra lisan. Masih ada sampai saat ini mesjid peninggalan Syekh Katik Sangko yang berada di Mudik Pasar Tandikat. Kemudian juga ada keris peninggalan Syekh Katik Sangko yang sampai saat ini masih disimpan oleh ahli waris keturunannya, keris tersebut adalah keris sakti yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit berbisa, dan yang terakhir ada istilah solat burha yaitu solat untuk mencari petunjuk yang sampai saat ini dikenal oleh masyarakat setempat.

### **c. Jati Diri**

Fungsi sosial menghibur yang didapatkan dari informan disini sama dengan teori para ahli. fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* yaitu sebagai identitas jati diri bagi masyarakat setempat. Dimanapun nagari di Pariaman sudah diislamkan oleh Syekh Katik Sangko. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa Syekh Katik Sangko adalah orang pertama yang mengembangkan agama Islam di Pariaman.

### **D. Kesimpulan dan Saran**

Setelah melakukan penelitian terhadap cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Struktur yang dianalisis adalah penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat serta penelitian terhadap fungsi sosialnya.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman memiliki 10 orang tokoh. Alur pada cerita terbagi atas tiga tahap yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Latar tempat pada cerita adalah Tandikat, Ulakan, Aceh, Pariaman dan sekitarnya. Latar waktu pada cerita tidak jelas namun informan hanya mengatakan latar waktu sekitar 250 tahun yang lalu. Latar suasana dalam cerita adalah sedih. Gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami, menarik, dan mengandung sugesti estetik pada tokoh. Tema dalam cerita ini adalah penyebaran agama Islam di Pariaman dan amanat dalam cerita ini adalah ingatlah jasa pahlawan tokoh ulama yang mengembangkan agama Islam pada zaman dahulu.

Fungsi sosial yang ditemukan yaitu, sarana pendidikan, mewariskan, dan jati diri. Fungsi sebagai sarana pendidikan dengan adanya cerita *Syekh Katik Sangko* ini, maka masyarakat setempat mengetahui sejarah orang pertama yang mengembangkan agama Islam di Pariaman. Fungsi sebagai mewariskan bertujuan agar masyarakat sekitar atau masyarakat daerah lain mengetahui cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko*. Fungsi sebagai identitas jati diri bagi masyarakat setempat adalah bahwa dimanapun nagari di Pariaman sudah diislamkan oleh Syekh Katik Sangko. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa Syekh Katik Sangko adalah orang pertama yang mengembangkan agama Islam di Pariaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemui bahwa cerita rakyat legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman memiliki banyak fungsi bagi masyarakat. Oleh sebab itu, disarankan kepada penelaah sastra agar mengkaji dan meneliti sastra lisan khususnya cerita rakyat. Selain



sebagai bentuk pendokumentasian cerita rakyat, penelitian terhadap sastra lisan khususnya cerita rakyat juga sebagai bentuk pelestarian fungsi-fungsinya.

### **Daftar Rujukan**

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustakan Utama Grafiti.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.